

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Globalisasi merupakan fenomena keterhubungan dan saling ketergantungan antar negara dan masyarakat di seluruh dunia melalui berbagai aspek seperti perdagangan, investasi, pariwisata, budaya populer dan bentuk pertukaran lainnya. Hal ini membuat batas-batas antar negara terasa semakin menyempit (Nurhaidah & Musa, 2015, hlm. 1-14). Para ahli meyakini bahwa globalisasi adalah bagian tak terpisahkan dari perkembangan evolusioner peradaban manusia, mengacu pada konsep mengintegrasikan kesadaran manusia ke dalam satu dunia (Maiwan, 2014, hlm. 1-10). Era globalisasi membawa dunia ke revolusi industri keempat, yang ditandai oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Landasan digitalisasi ini melibatkan otomatisasi cerdas dari sistem cyber-fisik dengan kontrol terpusat dan konektivitas yang canggih, termasuk kemampuan IoT/*Internet of Things* (Rizal, 2021, hlm. 71-84). Perkembangan TIK telah membawa perubahan pada masyarakat, terutama dengan lahirnya media sosial yang memengaruhi budaya, etika, dan norma perilaku masyarakat (Cahyono, 2016, hlm. 140-157).

Keragaman budaya, suku, ras, agama, dan jumlah penduduk yang besar di Indonesia menjadi potensi perubahan sosial yang signifikan (Cahyono, 2016, hlm. 140-157). Meskipun kemajuan teknologi tak terhindarkan di masyarakat, dampaknya dapat bersifat positif maupun negatif. Salah satu dampak negatif yang sering terlihat adalah merosotnya nilai-nilai budaya akibat perkembangan teknologi (Hamdani, 2021, hlm. 62-68). Menurut (Ramadinah, 2022, hlm. 84-95) nilai budaya sebagai nilai yang diabadikan dan disepakati oleh suatu masyarakat dalam bentuk adat istiadat sebagai wujud perilaku dan tanggapannya, baik sebelum maupun setelah suatu keadaan terjadi. Di samping itu (Suneki, 2014, hlm. 307-321) menyampaikan permasalahan mengenai eksistensi budaya lokal yang mungkin tidak dapat dihindari, termasuk penurunan rasa cinta terhadap budaya, erosi nilai-nilai budaya, dan munculnya akulturasi budaya menjadi budaya massa. Hartatik dan Praktikno (2023) menjelaskan bahwa terdapat keterkaitan antara budaya dan seni, di mana budaya mencakup prestasi, karya, kreativitas, selera, dan karsa suku dan daerah Indonesia.

Seni dan budaya merupakan dua hal yang saling melengkapi satu sama lain. Hampir setiap wilayah di Indonesia memiliki seni yang menjadi ciri khasnya sendiri. Seni tersebut menjadi kebanggaan suatu daerah dan ditampilkan dengan ciri khas yang memperlihatkan identitas unik dari daerah tersebut. Senada dengan pernyataan (Prabandari & Kurniawan, 2023, hlm. 57-62) yang memandang kesenian sebagai bagian dari kebudayaan yang dihargai karena keunikan dan keindahannya. Kesenian dianggap sebagai ekspresi jiwa dan budaya penciptanya, terbagi menjadi kesenian tradisional dan modern. Kesenian tradisional merupakan ekspresi keindahan yang disertai dengan sistem budaya tradisional dari masyarakat pemilik kesenian tersebut (Intani, 2019, hlm. 55-73). Kesenian ini menyampaikan pesan dan moral tokoh seni dalam bentuk pengetahuan, keyakinan, nilai, dan norma.

Di era yang semakin maju ini, ketidaksiapan masyarakat yang memberikan dampak negatif terhadap kehidupan, termasuk mengubah dan memengaruhi nilai-nilai kearifan lokal. *Calung Tarawangsa* dianggap sebagai kekayaan kearifan lokal yang khas, unik dan sebagai simbol sosial ekonomi masyarakat yang hidup dengan tradisi pertanian. Namun, perubahan sosial budaya, seperti petani beralih menjadi buruh industri, menyebabkan kemungkinan hilangnya budaya, termasuk *Calung Tarawangsa* (Fadilah & Isana, 2020, hlm. 313-334). Oleh karena itu, penting untuk memahami dan menjaga keberlanjutan kesenian tradisional sebagai bagian dari identitas budaya dan kearifan lokal.

Calung Tarawangsa adalah salah satu kekayaan kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang tepatnya di Kampung Cigelap, Cibalong, Kabupaten Tasikmalaya, merupakan bagian dari kesenian tradisional yang memiliki keunikan dengan penambahan waditra *Calung Renteng* sebagai unsur harmonik dari *Jenteng (Kacapi)* dan *Tarawangsa* sebagai unsur melodi (Fasya, 2020, hlm. 121-128). Hampir sama dengan kesenian *Tarawangsa* lainnya, namun keunikan yang berbeda dari kebanyakan yakni terdapat alat musik *Calung Renteng* yang menjadi daya tarik tersendiri. *Calung Tarawangsa* dapat menjadi implikasi positif untuk melahirkan sikap cinta budaya dan seni pada masyarakat.

Dalam konteks sosial, kesenian *Calung Tarawangsa* mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal, tidak hanya dalam apresiasi terhadap karyanya atau pembelajaran tekniknya, tetapi juga dalam aspek nilai estetika dan etika yang

menjadi acuan budaya. Eksistensi seni ini memiliki potensi positif sebagai sarana penanaman norma dan nilai-nilai untuk membentuk masyarakat yang memiliki perilaku baik dan berkarakter. Namun, minimnya minat generasi muda dalam mempelajari termasuk membangkitkan kepedulian generasi muda terhadap mempelajari budaya lokal yang merupakan warisan nenek moyang mereka ini menjadi tantangan. Kurang minatnya terhadap kearifan lokal dan lebih condong kepada gaya hidup yang mengadopsi budaya asing yang dianggap lebih modern. (Mastra, 2021, 182-194) menjelaskan bahwa pada era globalisasi eksistensi kesenian tradisional mengalami penurunan signifikan dan menghadapi berbagai tantangan serta tekanan modernisasi. Globalisasi turut menurunkan nilai-nilai budaya dan rasa kepercayaan diri masyarakat, mengakibatkan penurunan gaya hidup tradisional.

Kondisi tersebut semakin diperburuk dengan kurangnya dukungan berkelanjutan dari pemerintah setempat terhadap pelestarian kearifan lokal. Kurangnya perhatian dari masyarakat terhadap kearifan lokal juga dipengaruhi oleh kurangnya dukungan dan perhatian dari pemerintah daerah. Sebagai pemangku kebijakan, peran pemerintah sangat penting dalam mengkomunikasikan dan memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda. Hal ini bertujuan agar mereka dapat tumbuh dengan rasa bangga, cinta, dan memiliki terhadap budaya mereka, sehingga budaya lokal tetap lestari dan tidak tergerus oleh dampak globalisasi. Oleh karena itu, untuk menjaga kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai positif, diperlukan upaya transformasi melalui pendidikan yang berkelanjutan dan terus-menerus melibatkan proses refleksi. Hal ini bertujuan agar kearifan lokal dapat membentuk karakter unggul pada generasi muda dan menjadi pilar utama dalam menghadapi dampak kuat dari arus globalisasi.

Mengingat bahwa *Calung Tarawangsa* yang merupakan identitas, kebudayaan dan kekayaan kearifan lokal suatu daerah, perlu dilakukan upaya untuk menjaga eksistensinya agar tidak punah. Kemampuan kesenian tradisional untuk bertahan sangat tergantung pada sejauh mana prinsip atau ideologi yang dipegang oleh masyarakat pendukung tradisi tersebut, seperti ketahanan terhadap perubahan zaman dan kekonsistenan dalam mempertahankan nilai-nilai turun-temurun. Meskipun demikian, ketahanan tradisi dapat menjadi masalah jika kehadirannya

dalam kehidupan masyarakat semakin berkurang, menyulitkan penyebaran dan penerusan tradisi. (Elvandari, 2020, hlm. 1) mengemukakan bahwa upaya melestarikan tradisi melibatkan kekuatan masyarakat dalam menjunjung tinggi tradisi tersebut, memegang teguh prinsip dan ideologi terkait, dan tetap tidak terpengaruh oleh perubahan zaman. Hal ini merupakan bentuk keberhasilan dalam menjaga eksistensi kesenian tradisional.

Eksistensi kesenian *Calung Tarawangsa*, sebagai salah satu kesenian tradisi di Cibalong, Tasikmalaya, menunjukkan perlunya upaya untuk mentransmisikan dan memperkenalkan musik-musik lokal-tradisional Indonesia dengan cara-cara yang dapat diakses dan dipelajari oleh masyarakat, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di seluruh dunia. Kesenian ini dihadapkan pada tantangan dari berbagai praktik musik populer, yang seolah saling bersaing untuk mendapatkan perhatian masyarakat. Oleh karena itu, langkah-langkah strategis dalam menjaga dan mengembangkan kesenian tradisi seperti *Calung Tarawangsa* perlu terus diupayakan agar warisan budaya ini tetap hidup dan relevan di tengah dinamika perubahan zaman. Kurangnya proses transmisi yang efektif dapat berdampak pada punahnya kesenian ini. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus untuk meningkatkan upaya transmisi budaya, terutama dalam konteks kesenian tradisional seperti *Calung Tarawangsa* (Mawardi & Anom, 2022, hlm. 111-135).

Untuk bertahan menghadapi ancaman, kesenian tradisi perlu memperkuat sistemnya agar tetap utuh dan sesuai dengan identitasnya. Kesenian tradisional dihadapkan pada tantangan transmisi yaitu bagaimana kesenian tersebut dapat dipelajari, dipertunjukkan dari waktu ke waktu dan disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keberhasilan kesenian tradisi dalam mempertahankan eksistensinya sering terkait dengan keberlanjutan sistem pewarisannya. Menurut (Sudrajat, 2020, hlm. 299-314), transmisi budaya melibatkan proses, tindakan atau metode untuk mewariskan kepada masyarakat, di mana individu mengalami perkembangan sikap yang sesuai dengan kelompoknya. Namun, proses transmisi budaya perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kemajuan masyarakat. (Makulua, 2021, hlm. 99-113) menyoroiti transmisi nilai budaya sebagai suatu proses pembelajaran di mana masyarakat memilih unsur budaya yang sesuai dengan kehidupan mereka. Maka dari itu, pembelajaran kebudayaan merupakan suatu

proses pewarisan yang berlangsung terus menerus sepanjang hidup manusia.

Penelitian (Amsari, 2019) menjelaskan bahwa pada era globalisasi saat ini, disadari atau tidak eksistensi kesenian tradisional berada pada titik yang rendah dan mengalami berbagai tantangan dan tekanan-tekanan modernisasi. Seniman desa setempat melakukan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi adaptasi dilakukan dengan melihat beberapa indikasi masalah yang melibatkan beberapa aspek, termasuk proses belajar, peran seniman dan partisipasi masyarakat desa setempat. Penelitian ini mengungkapkan dinamika kompleks antara seniman, anak-anak dan masyarakat dalam menjaga dan mengadaptasi seni pertunjukan sebagai bagian dari warisan budaya lokal.

Pada era globalisasi, kesenian *Calung Tarawangsa* merupakan kearifan lokal kesenian tradisional yang masih hidup sampai saat ini. Namun dalam pengamatan peneliti belum adanya pembahasan terkait pola transmisi kesenian serta faktor dan dampak yang berlangsung dari kesenian *Calung Tarawangsa* di Kecamatan Cibalong, Kabupaten Tasikmalaya. Transmisi kesenian ini belum pernah dikaji secara mendalam sebagai upaya pembentukan karakter masyarakat dalam menghadapi arus globalisasi. Transmisi seni memiliki peran penting dalam membentuk karakter masyarakat dalam menghadapi tantangan arus globalisasi yang tidak dapat dihindari. Selain itu, transmisi juga berfungsi sebagai cara untuk menjaga agar nilai-nilai leluhur tetap kokoh dan tertanam dalam lingkungan masyarakat, sehingga eksistensi suatu budaya dapat tetap lestari. Harapannya, hal ini dapat menanamkan rasa cinta pada generasi penerus terhadap seni budaya dan nilai-nilai dari kebudayaan itu sendiri. Transmisi juga menjadi strategi antisipatif apabila suatu kesenian tidak berlangsung lagi, sehingga penelitian ini dapat menjadi literatur yang bermanfaat agar kesenian *Calung Tarawangsa* masih dapat dipelajari di masa mendatang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menyadari pentingnya melakukan penelitian lebih lanjut mengenai transmisi kesenian, khususnya kesenian tradisional, serta faktor-faktor dan dampak yang memengaruhi keberlangsungan kesenian *Calung Tarawangsa* di Kecamatan Cibalong, Kabupaten Tasikmalaya. Dengan demikian, penelitian ini akan difokuskan pada analisis transmisi kesenian *Calung Tarawangsa* sebagai upaya pembentukan karakter

masyarakat dalam menghadapi arus globalisasi. Hal ini dianggap sebagai cara untuk menjaga agar nilai-nilai leluhur tetap teguh dan tumbuh di lingkungan masyarakat, sehingga budaya tersebut dapat tetap lestari. Dengan harapan, penelitian ini dapat membantu menumbuhkan rasa cinta pada generasi penerus terhadap seni budaya dan nilai-nilai kebudayaan. Selain itu, penelitian ini juga dianggap sebagai bentuk antisipasi terhadap kemungkinan hilangnya kesenian ini di masa depan, sehingga hasil penelitian dapat menjadi literatur berharga untuk memastikan kesenian *Calung Tarawangsa* tetap dikenal dan dipelajari oleh generasi mendatang. Oleh karena itu, penulis mengangkat topik “Transmisi Kesenian *Calung Tarawangsa* di Cibalong, Tasikmalaya” sebagai fokus utama penelitiannya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah pokok penelitian adalah bagaimana transmisi kesenian *Calung Tarawangsa* di Cibalong, Tasikmalaya. Agar pokok permasalahan lebih terinci, maka peneliti menjabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai kesenian *Calung Tarawangsa* dalam kehidupan masyarakat di Cibalong, Tasikmalaya?
2. Bagaimana proses transmisi kesenian *Calung Tarawangsa* di Cibalong, Tasikmalaya?
3. Bagaimana faktor dan dampak yang memengaruhi keberlangsungan kesenian *Calung Tarawangsa* di Cibalong, Tasikmalaya?

1.3. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendapat gambaran mengenai transmisi kesenian *Calung Tarawangsa* dilihat dari keberadaannya di tengah masyarakat dan kegiatan yang berhubungan dengan kesenian *Calung Tarawangsa* di Cibalong, Tasikmalaya.

b. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khususnya secara ilmiah memperoleh data, maka langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan, memberikan gambaran untuk memahami data-data penelitian dan menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai kesenian *Calung Tarawangsa* dalam kehidupan masyarakat di

Cibalong, Tasikmalaya

- b. Proses transmisi kesenian *Calung Tarawangsa* di Cibalong, Tasikmalaya
- c. Faktor dan dampak yang memengaruhi keberlangsungan kesenian *Calung Tarawangsa* di Cibalong, Tasikmalaya

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun secara praktis:

1.4.1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat konseptual yang berkaitan dengan kesenian *Calung Tarawangsa*. Mengingat hasil penelitian, juga dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan yang mengedukasi serta mengandung nilai-nilai, proses transmisi serta faktor dan dampak yang memengaruhi keberlangsungan terkait kesenian *Calung Tarawangsa* yang masih berkembang pada masyarakat Kampung Cigelap, Desa Parung, Cibalong, Tasikmalaya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi atau acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam tentang kesenian *Calung Tarawangsa*.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Selain untuk memberikan referensi dan konseptual baru tentang kesenian *Calung Tarawangsa* di Cibalong, Tasikmalaya. Penelitian ini digunakan untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Magister Program Studi Pendidikan Seni, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia dan pengalaman penelitian serta penulisan tesis.

b. Bagi Para Pelaku Seni

Memberikan informasi yang melibatkan kesenian tradisional khususnya kesenian *Calung Tarawangsa* sebagai bentuk pelestarian seni dan budaya

c. Bagi Para Penikmat Seni

Memberikan wawasan dan informasi dalam mengenal dan memahami kesenian tradisional di Indonesia

d. Bagi Sanggar Seni

Menambah referensi ilmu mengenai pengembangan, transmisi kesenian

tradisional khususnya kesenian *Calung Tarawangsa*

e. Bagi Pendidik

Sebagai referensi pengetahuan untuk mengembangkan muatan lokal atau ekstrakurikuler terkait kesenian *Calung Tarawangsa*.

f. Bagi Pelajar Seni

Untuk memperkaya wawasan khasanah keilmuan kesenian tradisi, khususnya kesenian *Calung Tarawangsa*.

g. Bagi Sekolah atau Lembaga Pendidikan

Selain untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai kesenian tradisional yang berkembang di Indonesia, juga sebagai bahan pengembangan muatan lokal atau ekstrakurikuler di sekolah sebagai usaha untuk melestarikan budaya.

h. Bagi Dinas Pendidikan, Kebudayaan dan Pariwisata

Sebagai semangat baru baik bagi masyarakat penyelenggara, pemerintah dalam bidangnya, para seniman setempat untuk dapat membangun kembali kepercayaan dirinya terhadap kesenian lokal yang dimiliki sehingga ada kemauan lebih untuk memperhatikan, melestarikan warisan budaya salah satunya kesenian *Calung Tarawangsa*.

i. Bagi Pemerintah

Sebagai dokumentasi dan khasanah budaya untuk memperkaya jenis kesenian khususnya kesenian yang berada di masyarakat Kampung Cigelap, Desa Parung, Kecamatan Cibalong, Kabupaten Tasikmalaya serta dapat menjadi bahan informasi untuk mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal kesenian yang berada di masyarakat Tasikmalaya.

j. Bagi Universitas Pendidikan Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber literatur tambahan dan bahan kajian mengenai transmisi kesenian *Calung Tarawangsa* di Cibalong, Tasikmalaya.

k. Bagi Masyarakat Umum

Dapat memberikan perhatian, minat dan kepedulian sehingga bisa menjadi generasi penerus yang mewarisi kearifan lokal khususnya kesenian *Calung Tarawangsa*.

1.5. Struktur Organisasi Penelitian

Berikut ini merupakan susunan sistematika penulisan tesis yang berjudul Transmisi Kesenian *Calung Tarawangsa* di Cibalong, Tasikmalaya. Disusun berdasarkan aturan-aturan penulisan karya ilmiah, yaitu:

- BAB I : Pendahuluan
Meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.
- BAB II : Kajian Pustaka
Meliputi bahasan tentang kesenian *Calung Tarawangsa*, nilai-nilai kesenian, transmisi kesenian, faktor dan dampak yang memengaruhi kesenian, konteks sosial budaya, etnografi, etnopedagogik, etnomusikologi, analisis terkait kesenian *Calung Tarawangsa*, penelitian pendahuluan dan kerangka berpikir.
- BAB III : Metode Penelitian
Mengemukakan desain penelitian, prosedur penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.
- BAB IV : Temuan dan Pembahasan
Mengkaji dan mendapat gambaran mengenai transmisi kesenian *Calung Tarawangsa* dilihat dari keberadaannya di tengah masyarakat dan kegiatan yang berhubungan dengan kesenian *Calung Tarawangsa* di Cibalong, Tasikmalaya.
- BAB V : Penutup
Menyajikan kesimpulan terhadap hasil yang diperoleh dalam penelitian dan mengajukan rekomendasi mengenai hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan di kemudian hari.